

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Moral

1. Pengertian Nilai Moral

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.² Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut:

*“values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live.”*³

Artiannya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Menurut Milton Rokeach nilai berkaitan dengan keyakinan seseorang, baik personal ataupun sosial. Nilai menurut Noorsyam tidak terbatas

¹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963

³ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,59.

ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat dengan makna-makna dan aktifitas manusia yang kompleks sehingga akan sulit untuk menentukan batasnya. Akan tetapi, nilai bisa dirumuskan sebagai suatu penetapan atau kualitas objek yang menyangkut jenis minat ataupun aspirasi.⁴

Oleh karena itu nilai bisa diartikan sebagai suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi masyarakat maupun sekelompok orang, yang dijadikan sebagai pijakan dalam tindakannya, dan sudah terhubung dengan sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang mempercayainya. Nilai merupakan realitas yang abstrak, dan nilai dapat dirasakan oleh setiap orang sebagai kekuatan pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai juga tampak dalam pola perilaku, sikap dan cara berpikir. Nilai-nilai dapat dikomunikasikan kepada masyarakat melalui proses sosialisasi, serta melalui berbagai sumber dan metode yang berbeda-beda, seperti keluarga, lingkungan, pendidikan, dan Agama. Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan, maka merupakan nilai yang berguna dan berharga dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, menurut keyakinan agama yaitu menurut ajaran agama Islam.

b. Pengertian Moral

Menurut Bertens yang dikutip oleh Maguna Eliastuti dalam Jurnal Genta Mulia, bahwa Moral berasal dari bahasa latin yakni mores kata jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan atau adat. Sedangkan moral adalah sesuai gagasan yang diterima secara umum tentang perilaku manusia, tetapi apa yang baik dan apa yang normal. Istilah moral juga berlaku untuk baik buruknya perilaku manusia sebagai manusia. Norma moral digunakan sebagai kriteria untuk menilai baik buruknya sikap

⁴ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jaskarta: Badan Litbang , 2019), 88.

dan perilaku manusia, baik buruknya sebagai manusia.⁵

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa moral adalah “tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti, kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dan sebagainya.” Orang yang lebih memperhatikan atau menitikberatkan pada keutamaan budi pekerti disebut moralis.

Nilai moral bisa diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas merupakan kesesuaian perilaku serta perbuatan dengan hukum ataupun norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban.

Moral adalah nilai tentang bagaimana seharusnya seseorang hidup secara baik sebagai manusia, dan moral termasuk dalam aturan kehidupan sosial dalam berbagai bentuk adat istiadat seperti tradisi, nasihat, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain.

Demikian pula dengan Emile Durkheim dikutip oleh Zuriah dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 2 No 2 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa moral adalah norma yang menetapkan sikap apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk berperan. Keputusan tentang perilaku moral seseorang mencakup unsur-unsur disiplin yang dibentuk oleh kekekalan dan otoritas, keterkaitan pada kelompok sosial dan otonomi individu.

Moral merupakan acuan yang harus dimiliki setiap orang untuk menjalani kehidupan sehari-hari, dan peristiwa ini erat kaitannya dengan tindakan setiap orang untuk mencapai nilai dimata masyarakat. Karena moral dan perilaku merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam

⁵ Maguna Eliastuti, “Analisis Nilai-nilai Moral Dalam Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono” Jurnal Genta Mulia 8 No. 1, ISSN: 2301-6671. 86.

kehidupan bermasyarakat untuk mencapai nilai positif dimata orang lain.

Dari penjelasan ini kita dapat menyimpulkan bahwa moral adalah ajaran tentang bagaimana menjadi pribadi yang nyata. Ini mengarah pada ajaran yang perlu kita ketahui nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang membimbing manusia yang bertindak dalam di kehidupan masyarakat. Disepakati bersama bahwa orang-orang akan terus mematuhi aturan dan peraturan yang berlaku. Moral umumnya mengarah pada pemahaman tentang baik buruk yang diterima dalam kaitannya dengan perilaku, sikap, kewajiban, kepribadian, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran perilaku manusia (akhlak).⁶

2. Moral dalam Karya Sastra

a. Pengertian Moral dalam Karya Sastra

Moral dalam karya sastra diterima secara umum dan sama dengan pengertian moral pada umumnya, termasuk nilai baik dan buruk berdasarkan nilai kemanusiaan. Moral karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai pedoman praktis dan inspirasi bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai stimulus untuk ajaran moral praktis tertentu yang dapat diadopsi atau ditafsirkan oleh cerita tentang pembaca. "Petunjuk" yang sengaja diberikan oleh penulis untuk berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku dan sopan santun sosial. Lebih mudah karena dapat menunjukkan "panduan" dalam kehidupan nyata, atau dapat menemukan model sambil menunjukkan model dalam cerita melalui sikap dan perilaku karakter. Sama halnya dengan Sayuti, dalam disertasi Novel Surat Kepada Tuhan (Pendekatan Pragmatis) Agnes Davonar tahun 2013 Analisis Moral, karya

⁶ Muhammad Firwa, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral" Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 2 No 2 (2017): 51-52.

Elyna Setyawati, moral cerita biasanya dianggap sebagai nasihat moral yang lebih praktis yang dapat dikumpulkan dari cerita tersebut.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa moral terkandung dalam cerita dan merupakan konsep hidup yang berupa saran atau makna yang ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tentang topik tertentu, moral sebuah karya sastra dapat dipahami sebagai kewajiban atau pesan. Unsur-unsur tugas adalah gagasan-gagasan yang menjadi dasar penulisan karya, gagasan yang melandasi penciptaan karya sastra sebagai karier dalam pesan. Dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Karya sastra yang ditulis pengarang antara lain untuk memberikan model kehidupan idealnya.

Karya sastra mencakup penerapan moral pada sikap dan perilaku tokoh sesuai dengan moral. Berdasarkan pesan moral yang disampaikan melalui fiksi, dan efeknya tentu saja berbeda dengan buku non-fiksi. Pengarang yang menyampaikan pesan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari mengamati kehidupan masyarakat. Fenomena yang terjadi diamati oleh pengarang, yang menyampaikan kehidupan yang diamati secara sempurna dan akurat dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukanlah tiruan atau tiruan dari alam semesta.

b. Jenis Moral dalam Sastra

Tentu saja, jika sebuah karya fiktif mengandung moral dan memberikan kepada pembacanya. Novel seringkali memiliki banyak pesan moral. Jumlah dan jenisnya bisa bermacam-macam, belum lagi pemikiran dan interpretasi pembaca. Sifat dan bentuk pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra tergantung

⁷ Elyna Setyawati, *Analisis Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar* (Pendekatan Pragmatik), 2013.

pada keyakinan, keinginan, dan kepentingan pengarang yang bersangkutan.⁸

Sifat atau bentuk pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra tergantung pada keyakinan, keinginan, dan minat pengarangnya. Sifat ajaran moral itu sendiri dapat dikatakan, mencakup masalah yang tak ada habisnya secara alami. Itu dapat mencakup semua pertanyaan tentang kehidupan dan kehidupan, semua pertanyaan tentang martabat manusia. Secara garis besar masalah hidup dan kehidupan manusia terbagi menjadi masalah dengan diri sendiri, termasuk hubungan dengan lingkungan alam dan dengan Tuhan, dan dengan orang lain dalam lingkup sosial. Hampir setuju dengan pernyataan Daroesa bahwa moralitas digunakan untuk menilai perilaku manusia, termasuk empat aspek kehidupan.⁹

Empat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Sastra pada hakikatnya berkaitan erat dengan agama, masyarakat dan individu. Sebagaimana disebutkan di atas, masalah sastra selalu berhubungan dengan masalah manusia dengan Tuhan, hubungan kita dengan diri kita sendiri, dan hubungan kita dengan orang lain dan alam.

3. Pengertian Pendidikan Moral

Menurut al-Attas, pendidikan adalah proses internalisasi atau penanaman Adab dalam diri seseorang. Oleh karena itu, proses pembentukan kadang disebut ta'dib. Pendidikan mencakup segala cara dan upaya untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, kemampuan, keterampilan, dan lainnya kepada generasi muda. Upaya

⁸ Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1994), 323

⁹ Daroesa Bambang, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Yogyakarta : 1986), 27

pemenuhan fungsi kehidupan lahir dan batin agar generasi muda dapat menjadi manusia yang baik.

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdeasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁰ Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berawalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*” Ini berarti mengajar anak-anak. Marimba, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau bimbingan dari pendidik untuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar membentuk kepribadian yang baik.¹¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan pada seorang anak atau remaja agar anak atau remaja tersebut memiliki keterampilan yang sempurna dan sadar sepenuhnya akan hubungan dan kewajiban sosial. Atau, pendidikan didefinisikan sebagai upaya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan siswa untuk latihan yang tepat di masa depan dalam berbagai situasi melalui kegiatan seperti konseling, pendidikan dan pelatihan baik di dalam

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), .232.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

maupun di luar sekolah sepanjang hidup mereka.¹² Seperti dalam surat Az-zumar ayat 9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-zumar: 9).

Seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya, pentingnya moralitas adalah untuk mengajari kita bagaimana menjadi manusia sejati, yang memberi kita pelajaran yang perlu kita ketahui, tetapi nilai kebaikan dan kejahatan yang dilakukan manusia dalam masyarakat adalah peraturan dan ketentuan yang disepakati bersama. Moral merupakan sifat dasar yang diajarkan di sekolah, keluarga dan masyarakat, sehingga manusia perlu memiliki moral agar dapat dihormati oleh orang lain. Moral juga dapat diartikan sebagai tingkah dan bahasa seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Jika apa yang dilakukan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, maka dinilai dengan nilai moral yang baik dan sebaliknya. Budaya dan agamalah yang membentuk nilai-nilai moral yang ada di masyarakat, Maka manusia harus memiliki moral jika ingin dihormati oleh sesama manusia.

¹² Nurul Zuhria, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 26

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Akan tetapi, pendapat Nasikh Ulwan terhadap pendidikan moral adalah sendi moral keutamaan tingkah laku yang harus dilakukan oleh anak atau peserta didik, diusahakan serta dibiasakan dari kecil hingga dewasa.¹³ Jadi, pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa moral seseorang dapat ditumbuh kembangkan menjadi tingkat perkembangan yang sempurna.

4. Landasan Pendidikan Moral

Segala sesuatu harusnya memiliki dasar yang kuat agar tidak mudah rusak ataupun goyah karena hal-hal yang membuatnya goyah. Sesuatu akan berjalan dengan baik dengan adanya landasan yang kuat. Sama halnya moral, dibawah ini akan dijelaskan beberapa dasar yang digunakan moral :

a. Landasan Hukum

Dasar hukum ini dimuat dari peraturan-peraturan dalam undang-undang, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan landasan di dalam nilai moral. (akhlak). Pola hubungan hukum dan moral yang menempatkan hukum sebagai bagian dari ajaran moral dapat pula diterapkan terhadap sistem hukum yang bersumber pada ideologi. Hukum bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan ketenteraman masyarakat, sedangkan moral mempunyai tujuan untuk menyempurnakan kehidupan pribadi seseorang. Tercapainya tujuan kaidah moral secara tidak langsung akan membawa pengaruh terhadap upaya pencapaian tujuan kaidah hukum karena pribadi yang baik cenderung menaati

¹³ Nur Hayati Yusuf, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, Nizamia: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel), 112.

aturan-aturan hukum yang merupakan pedoman bagi setiap manusia dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Dalam Undang Undang ayat 1 dan 2 pasal 28J yang didalamnya mengatakan bahwa *“Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa”* pasal tersebut juga diperkuat pada pasal 2 yang berbunyi *“Dalam menjalankan hak dan kebebasannya setiap individu wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud untuk menjamin pernghormatan atas hak dan kebebasan orang lain untuk memenuhi tuntutan keadilan sesuai dengan pertimbangan moral, agama, keamanan, dan ketertiban dalam masyarakat demokrasi”*¹⁵

Undang-Undang di atas tentu mewajibkan seseorang agar menghormati satu sama lain untuk mengakui hak individu lain yang telah dipertimbangkan sesuai nilai moral yang berlaku, agama yang dianut, keamanan dan ketertiban bagi individu lain. Pasal tersebut jelas Negara Republik Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai moral (akhlak) bagi kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai acuan perilaku individu ketika di masyarakat untuk berbuat baik ataupun buruk yang nantinya menjadi gambaran bagi orang tersebut.

b. Landasan Religius

Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman yang paling penting untuk pendidikan moral. Landasan keagamaan dapat diperoleh dari norma atau ajaran agama. Dalam Islam, nilai-nilai moral dasar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah:

¹⁴ Imam Ghozali *“Dialektika Hukum dan Moral Ditinjau dari Perspektif Filsafat Hukum”* Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan , STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi 02 No. (2017)

¹⁵ Undang Undang RI,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”(Q.S. Al-A’raaf:199).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
 لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٠٩﴾

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”(Q.S. Ali Imran :109).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ
 فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٣١﴾

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ^ط
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
 بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
 عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا^ط
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا^ط وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ
 ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ
 ﴿١٦﴾ وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ
 مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧﴾ وَأَقْصِدْ فِي
 مَسِيرِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ^ع إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٨﴾

Artinya : “(12) Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, ”Bersyukurlah kepada Allah! Dan

barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”(13) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(16) (Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (17) Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang

menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (18) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (19) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman :12-19).

Sumber ajaran khlak ialah Al-Qur’an dan Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Hubungannya dengan nilai moral adalah sebab pada dasarnya moral (akhlak) dan hukum Islam mengajarkan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan semua. Hukum Islam selalu didasarkan pada perdebatan dan berlandaskan dengan dalil-dalil yang jelas, menunjukkan keutamaan dan kebaikan dari keutamaan itu sendiri. Syariat Islam merupakan kajian global yang harus direnungkan kembali (*tadabbur*), direnungkan (*tafakkur*) dan dipahami

guna mewujudkan kebesaran ajaran Islam dan kebaikan seluruh umat manusia.

c. Tujuan Pendidikan Moral

Pendidikan moral dan akhlak dalam Islam bertujuan untuk menanamkan moral yang baik, kemauan yang kuat, perilaku yang santun, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mempunyai sifat bijaksana, ikhlas, beradab, kejujuran dan suci. Oleh karena itu, pendidikan moral dan akhlak dapat disebut juga sebagai jiwa dari pendidikan Islam. Hal itu dikarenakan agar dapat membiasakan diri untuk berbuat hal-hal yang baik, mulia, dan terpuji, serta menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang hina, buruk, dan tercela.¹⁶

Pendidikan moral juga bertujuan supaya bisa menciptakan manusia yang mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan. Perbaikan kepribadian Islam itu tetap dilaksanakan menurut tata tertib alamiah, dikarenakan ajaran moral Islam memerintahkan untuk tidak berlebih-lebihan pada aturan kepercayaan yang berlaku dalam wilayah atau negara tertentu selagi aturan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri. Sehingga setiap manusia baik terbentuk memiliki moral manusia yang religius ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

5. Macam-macam Pendidikan Moral

Nurgiyantoro berpendapat bahwa jenis ajaran moral dapat meliputi permasalahan, dapat dianggap tidak terbatas. Masalah hidup serta kehidupan manusia secara garis besar dapat dibedakan menjadi persoalan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, ranah sosial

¹⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhalkul Karimah* (Bandung: CV. Diponegoro, 1991) h, 13-14

masyarakat, dengan lingkungan alam, dan ikatan antara manusia dengan Tuhannya.¹⁷

Nilai-nilai pendidikan moral ialah nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dasar tersebut meliputi nilai-nilai kehidupan manusia secara vertical serta horizontal. Vertical ialah interaksi manusia kepada Tuhannya sedangkan horizontal ialah hubungan manusia kepada sesama manusia, nilai-nilai dasar dalam tatanan kehidupan manusia ini dapat ditular dari kelompok masyarakat tertentu kelompok masyarakat lain dan dapat diturunkan dari generasi kegenerasi selanjutnya. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan moral :

Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Keberadaan manusia di dunia ini adalah karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada seorangpun di dunia ini yang hidup tanpa Tuhan. Karena alam tidak dapat memperoleh dunia dan isinya dari dirinya sendiri. Penjelasan itu bahwa dunia serta isinya dan manusia tidak mungkin akan ada karena dirinya sendiri karena adanya dunia dan isinya adalah sebab adanya Tuhan. Dunia dan isinya berasal dari sesuatu yang lain yang tidak terlihat oleh manusia. Manusia tidak dapat menciptakan dan mengendalikan hidup dan mati setiap manusia.¹⁸ Serupa dengan pendapat Poespoprodjo yang mengatakan bahwa manusia bukanlah makhluk yang terpercil, melainkan sebuah bagian dari ciptaan Tuhan.¹⁹

Ikatan antara manusia dengan Tuhannya dipelihara di dalam tugas dan kewajiban manusia itu sendiri kepada Tuhannya, hubungan ini akan menimbulkan perilaku manusia yang selalu ingat kepada Tuhan, dan menjadi orang yang menerima segala sesuatu yang Tuhan berikan kepadanya. Tugas dan kewajiban manusia kepada Tuhan sendiri yaitu beriman sera bertakwa. Hal ini diwujudkan

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1994), 323-324.

¹⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 229

¹⁹ Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999), 142

dengan mengikuti petunjuk Tuhan, menjauhi laranganNya, mengakui adanya Tuhan, selalu beriman kepada Tuhan. Manusia juga harus bersabar, tawakkal, selalu mengingat Tuhan dan berdzikir. Maka segala sesuatu yang dia lakukan dan tindakannya hanya akan mengikuti hatinya, yaitu apa yang diperintahkan Allah.²⁰

Indrayani berpendapat bahwa kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari Tuhan sebagai sang pencipta, yang memanifestasikan melalui dharma pengabdian manusia kepada Tuhan itu mencakup :

- a. Keimanan manusia kepada Tuhan
- b. Keteringatan manusia kepada Tuhan
- c. Ketaatan manusia terhadap firman Tuhan
- d. Kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan²¹

Berhubungan dengan dharma pengabdian manusia kepada Tuhan yang *pertama*, suwodono berbagi penjelasan bahwa nilai kepercayaan tauhid merupakan nilai keimanan dan kepercayaan manusia kepada Tuhan yang dipahami sepenuhnya. melalui hati nurani, rasa, perkataan, serta perbuatan. Terdapatnya nilai keimanan tauhid itu sendiri tercermin dalam tindakan memuji Allah dan Nabi, dengan melaksanakan semua perintah serta menghindari segala laranganNya.

Kedua, dharma pengabdian manusia terhadap Tuhan ialah ingatan manusia kepada Tuhan. perihal itu digambarkan terdapatnya keyakinan dan sifat-sifat Tuhan dalam masyarakat. Percaya bahwa Tuhan Maha Pemurah dan Adil. Tuhan berkehendak untuk membagikan karuniaNya kepada manusia berupa kemurahan kasih sayang, keadilan, kearifan, serta ilmu pengetahuan.

Ketiga, dharma pengabdian manusia terhadap Tuhan adalah ketaatan manusia kepada firman Allah. Ketaatan manusia kepada Tuhan dicapai dengan wujud menjalankan perintahNya sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an. Tidak hanya itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai

²⁰ Darusuprapta, dkk, *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk* (Jakarta: Depdikbud, 1990), 122

²¹ Tirto Suwodono, dkk, *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa* (Jakarta: Depdikbud, 1994), 65

sumber ajaran dan pedoman dalam mengamalkan ibadah dan merupakan bentuk ketaatan terhadap firman Allah SWT.

Dharma pengabdian manusia terhadap Tuhan yang terakhir merupakan perilaku pasrah terhadap kekuasaan Allah. Perilaku pasrah itu harus dilakukan dengan ikhlas, jika seseorang menginginkan pertolongan serta anugerah dari Allah. Kepasrahan itu dilakukan setelah berkerja keras, berupaya, berikhtiar dengan serius. Kepasrahan itu sendiri memanifestasikan dalam perilaku menerima apa adanya. Menerima apa adanya bukanlah putus asa tetapi untuk membatasi dari melakukan yang di luar ketentuan, agar dapat menerima rahmat dan anugerah dari Allah SWT.²² Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral ini dapat meningkatkan pemahaman seseorang memenuhi kewajibannya kepada Allah. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Darusuprpta,²³ dkk, hendaklah setiap orang tetap melaksanakan perbuatan baik sebab perbuatan baik yang dikerjakannya akan mendatangkan kebaikan, kebahagiaan dan ketentraman. Sebaliknya, orang yang melakukan perbuatan keji akan mendatangkan kesengsaraan kepada dirinya sendiri. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah yang berkaitan dengan sifat, tindakan, serta kondisi jiwa manusia. Nilai moral tersebut bertujuan untuk membentuk karakter yang baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak akan merugikan dirinya sendiri. Karakter yang baik tersebut bisa diciptakan dengan menjaga perilaku serta sikap, dan juga mengendalikan hawa nafsu dari dalam dirinya sendiri.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri bisa bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Perihal semacam ini tidak bisa lepas dari kaitannya dengan

²² *Ibid.*, 83.

²³ Darusuprpta, dkk. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk* (Jakarta: Depdikbud, 1990), 121.

persoalan hubungan antar sesama manusia serta hubungan kepada Tuhan. Manusia bisa berhubungan dengan masalah-masalah semacam eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, maut, khawatir, rindu, dendam, iri, kesepian, ragu-ragu atas beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat mengaitkan ke dalam diri serta kejiwaan seorang individu.²⁴

Menurut Poespoprodjo kodrat tiap manusia merupakan sebagai makhluk sosial. Manusia dilahirkan dalam masyarakat dan juga tercipta untuk menjadi mitra sosial. Kehidupan bermasyarakat menjadi lebih mudah bila berbaik hati kepada orang lain, serta yang mengganggu kelancaran kehidupan sosial itu sendiri merupakan sifat buruk terhadap masyarakat.²⁵ Hubungan antara sesama manusia merupakan hubungan sosial. Persoalan-persoalan dalam betuk hubungan antar manusia antara lain: persahabatan, yang kuat atau rapuh, kesolidaritasan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan antar suami-istri, orang tua serta anak, cinta kasih antara suami dan istri, anak, orang tua, sesama, ataupun tanah air, hubungan antara buruh dan majikannya, atasan dan bawahannya, serta lainnya yang melibatkan interaksi antara sesama makhluk sosial.²⁶

Mulder berpendapat bahwa landasan moral masyarakat jawa terletak pada hubungan dan kewajiban antara orang-orang yang tidak setara. Orang-orang dengan pangkat yang sama tentu harus menjaga bawahan mereka, dan mereka yang berpangkat sama harus stabil. Kontrol Cakupan sistem sosial atau sistem sosial yang dominan mencakup wilayah sistem moral yang dominan. Karena kontrol sosial yang diterapkan di sini adalah kontrol langsung, orang dapat saling memahami, mengontrol satu sama lain dan mengambil tindakan yang sangat efektif

²⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1994), 324.

²⁵ Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999), 143.

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1994), 325

terhadap mereka yang melanggar norma sosial dan banyak lagi.²⁷

Manusia adalah makhluk sosial Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Demikian pula orang Jawa masih hidup bersama dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Hubungan manusia dengan sesamanya dapat dibagi menjadi beberapa kategori, jika dalam ruang lingkup pergaulan antara lain ada hubungan orang tua dengan anaknya, suami dengan istrinya, guru dengan muridnya dan atasan kepada bawahannya. Hubungan akan terwujud jika masing-masing orang tidak menyakiti hati satu sama lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi sikap ini dipraktikkan karena semua manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain.

B. Pendidikan Moral Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam, pendidikan mengacu pada tiga istilah yaitu: *at-Tarbiyah*, *at-Ta'dib*, dan *at-Ta'lim*. Dari tiga istilah tersebut yang paling umum digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *at-Tarbiyah*, Sedangkan istilah *at-Ta'dib* dan *at-Ta'lim* lebih jarang digunakan namun kedua istilah ini sudah ada dan digunakan semenjak awal dari perkembangan pendidikan Islam. Berhubungan dengan hal ini, Naquib al-Attas berpendapat istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* jika digunakan secara bersamaan maka ialah pengertian dari pendidikan itu sendiri.²⁸

Dengan hal itu, dalam persoalan tertentu ketiga istilah tersebut memiliki arti yang sama. Namun, secara esensinya setiap istilah memiliki perbedaan, jika dipandang secara tekstual ataupun secara kontekstual. Maka dari itu, ketiga istilah dari pendidikan Islam tersebut

²⁷ Mulder. N, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), 36

²⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 175

perlu dikemukakan pendapat-pendapat dari para ahli pendidikan Islam.

a. Istilah *at-Tarbiyah*

Istilah *at-Tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb*. Kata *rabb* sendiri memiliki banyak arti, tetapi pengertian dasar dari kata *rabb* mempunyai tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestariannya.²⁹ Dari uraian ini, kata *at Tarbiyah* berasal dari kata:

- 1) *rabba-yarbu* yang artinya bertambah, tumbuh dan berkembang
- 2) *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.³⁰

Seperti yang terdapat di dalam surah al-Fatihah ayat 2:


 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” (Q.S. Al-Fatihah: 2)³¹

Kata *rabb* memiliki arti yang berhubungan dengan istilah *at Tarbiyah*, karena kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) ialah berasal dari kata yang sama. Dalam hal ini, maka Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta adalah Allah SWT.³²

b. Istilah *at-Ta'lim*

Istilah *at-Ta'lim* telah digunakan sejak awal fase implementasi pendidikan Islam. Kata *at-Ta'lim* ini lebih universal daripada kata *at-Tarbiyah* dan *at-Ta'dib*. Menurut Rasyid Ridha berpendapat bahwa *at-Ta'lim* mengacu pada proses transmisi berbagai

²⁹ Ibid., 26.

³⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 31.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1

³² Omar Mohammad At-Thoumy Asy-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 41.

ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa batasan dan kondisi tertentu.³³ Pendapatnya berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا

لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan AlHikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (Q.S. Al-Baqarah: 151)³⁴

karena itu, makna dari *at-Ta'lim* sendiri tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah saja, tetapi mencakup pengetahuan teoritis, pengulangan lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk menerapkan pengetahuan dan pedoman untuk bertingkah laku.

c. Istilah *at-Ta'dib*

Naquib Al-Attas berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *at-Ta'dib*. Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. (رواه العكسري عن علي)

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 27.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 23.

“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” (H. R. Al-Aksary dari Ali RA)³⁵

Istilah *at-Ta'dib* merupakan implementasi sekaligus komitmen yang secara terus menerus tertanam dalam diri manusia (peserta didik). Melalui pendekatan ini, pendidikan berfungsi sebagai pedoman untuk ke arah pengenalan dan pengakuan kepada Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadiannya. Dalam hal ini, Naquib Al-Attas juga berpendapat bahwa penggunaan istilah dari kata *at-Tarbiyah* terlalu luas untuk menunjukkan hakikat dan juga operasionalisasi dari pendidikan Islam. Sebab kata *at-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan kepada makhluk Allah lainnya seperti binatang.

2. Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam

Moral diperkenalkan dari bahasa latin tetapi tidak ada seseorang yang diketahui karena berteori tentang moral, yang mengutarakan teori tentang etika yaitu para filsuf Yunani. Istilah dari moral ini dikenal luas di abad pertengahan. Sedangkan istilah “adab” telah dikenal oleh peradaban Arab sejak Pra Islam, dan istilah “akhlak” mulai dikenal sejak datangnya agama Islam.³⁶

Kata “Adab” sering diterjemahkan juga menjadi moral. Misalnya Amin Rais yang menerjemahkan adab *al-'ilmi* dengan makna moral keilmuan. Moral jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris berarti “yang memperhatikan prinsip-prinsip benar dan salah”. Pengertian dalam filsafat ini sama halnya dengan logika. Sudah seharusnya yang benar itu akan dinilai dari hal-hal yang baik, dan sebaliknya yang salah akan dinilai sebagai hal yang buruk. Sedangkan dalam bahasa Indonesia,

³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 30.

³⁶ Sehat Sulthoni dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 20.

moral diartikan sama halnya dengan akhlak dan kepribadian.

Dalam agama Islam selalu membahas tentang moral dan etika yang dihubungkan dengan akhlak. Menurut Philip K. Hitti, mempunyai tiga cara pandang di kalangan Islam yang berbeda ketika melihat persoalan tentang akhlak:

- a. Akhlak yang dipandang ialah melihat akhlak sebagai segi ketertiban dan sopan santun sehari-hari. Dari pandangan ini disebut juga dengan istilah "*Popular Philosophy of Morality*"
- b. Akhlak yang dipandang ialah melihat dari akhlak sebagai hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Dari cara pandang ini disebut juga dengan istilah "*Philosophical*"
- c. Akhlak yang dipandang ialah melihat akhlak hubungannya dengan masalah kejiwaan. Dari cara pandang ini disebut juga dengan istilah "*Mystical-Psychological*"³⁷

Dari tiga perspektif diatas, secara sederhana bahwa ada pendekatan teoritis dan juga pendekatan praktis dari setiap tingkah laku manusia. Pendekatan teoritis merupakan bagian dari upaya merasionalkan perilaku manusia, atau dilakukan dalam bentuk pemikiran logis tentang apa yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan pendekatan praktis secara langsung ditunjukkan kepada perilaku manusia. Jika manusia bisa menyadari kehidupan sosialnya maka perilaku ini dapat dilihat sebagai hasil pikiran yang logis. Contoh seperti perbuatan apa saja yang harus dilakukan, dan apa saja yang harus ditinggalkan. Perbuatan mana yang baik, dan juga perbuatan mana yang buruk.

Meskipun demikian perlu dipahami bahwa pembahasan tentang akhlak tidak hanya mengacu pada masalah sopan santun saja, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tidak hanya pada pandangan hidup tentang pandangan hidup yang baik dan buruk, dan juga benar dan

³⁷ Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 19-20.

salah. Ahmad Amin juga berpendapat sama di dalam batasannya tentang akhlak. Ia juga mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan makna dari baik dan buruk, menjelaskan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menjelaskan tujuan manusia yang harus ia perbuat, dan juga menunjukkan jalan kepada manusia untuk melakukan apa saja yang harus diperbuatnya.³⁸

Menurut Al-Ghazali Akhlak manusia dapat menjadi empat tingkatan. *Pertama*, ialah kelompok orang-orang yang lengah, orang ini tidak dapat membedakan antara baik dan yang buruk. Keinginan duniawi dari orang-orang ini menjadi lebih kuat, sebab tidak mematuhinya. *Kedua*, ialah kelompok orang-orang yang mengetahui perilaku yang buruk, tetapi ia tidak menjauhkan diri dari perbuatan tersebut. Mereka sangat senang dengan apa yang mereka lakukan sehingga mereka tidak bisa menyingkirkan hal-hal buruk. *Ketiga*, kelompok orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang mereka lakukan ialah sebagai perbuatan yang baik. Ini berdasarkan kesepakatan Kebiasaan orang. Ini memberi orang-orang ini kebebasan untuk melakukan perbuatan jahat tanpa merasa bersalah. *Keempat*, kelompok orang-orang yang sengaja melakukan perbuatan tercela karena didasari oleh keyakinannya.³⁹

Al-Ghazali juga menyarankan bahwa untuk membangun akhlak yang baik ke dalam diri manusia haruslah dilatih atau dibangun sejak usia dini. Seperti kata pepatah belajar sejak kecil itu seperti mengukir di atas batu. Oleh karena itu, semua orang tua harus bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Selain itu Al-Ghazali juga menyarankan agar wanita Shalehah harus merawat anak-anak mereka dan menyusui untuk mengembangkan kebiasaan yang baik. Setelah memasuki usia *tamyiz* (cerdas), anak harus dikenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan dalam Islam. Seperti disebutkan di atas, pendidikan ini dapat dilakukan melalui keakraban dan melalui proses logis dari setiap tindakan,

³⁸ Ahmad Amin, *Ethika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 15.

³⁹ Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 92.

baik atau buruk. Juga dapat secara wajar mengidentifikasi setiap urutan kehidupan dan perbuatan baik dan buruk sosialnya.⁴⁰

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengkajian yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian penulis. Diantara penelitian yang penulis kaji antara lain :

1. Skripsi Ety Prasetyani, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto tahun 2015 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Rindu Karya Tere Liye*”. Dalam skripsi tersebut merinci tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere. Diantaranya adalah Nilai-nilai pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini terkait dengan judul peneliti yaitu mengenai pendidikan moral, namun terdapat perbedaan peneliti lebih fokus dalam penelitian novel *Rantau 1 Muara*.⁴¹
2. Skripsi Lutfiyana, mahasiswa STAIN Purwokerto tahun 2010 yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Menjelaskan bahwa nilai-nilai 11 pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu iman, taqwa, syukur, ikhlas, tawakal, sabar, disiplin, berfikir positif, menjadi contoh yang baik, tekad kuat dan kerja keras, bersikap baik dan beradaptasi terhadap lingkungan, membantu meringankan beban orang tua, silaturahmi tidak merendahkan golongan lain, berprasangka baik rendah hati, menepati janji, lapang dada, dan dapat dipercaya. Dari kesimpulan tersebut maka ada persamaan dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai moral terhadap orang tua maupun orang lain, hanya saja berbeda pada subjek penelitiannya saja yaitu peneliti lebih mendalami novel *Rantau 1 Muara* sedangkan skripsi Lutfiyana pada novel *Laskar Pelangi*.⁴²

⁴⁰ Ibid., 92.

⁴¹ Prasetyani Ety, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*”, Skripsi, (Purwokerto : IAIN Purwokerto,2015)

⁴² Lutfiyana, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*”, Skripsi, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2010).

3. Skripsi Nindi Via Handita, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Senja Sangu Terbela Karya Peni” menjelaskan tentang apa saja nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel tersebut dan dilihat dari berbagai sudut yang ada dalam ajaran agama Islam, masyarakat sekarang, dan segi kebudayaan jawa dari berbagai segi tersebut tidak beda halnya dengan penelitian yang peneliti teliti karena didalamnya tidak jauh berbeda dengan yang peneliti teliti hanya saja berbeda pada subjek penelitiannya saja yakni peneliti lebih mendalami penelitian pada novel *Rantau 1 Muara*.

D. Kerangka Berpikir

Nilai dapat dipahami sebagai alasan dasar atau keadaan terakhir tertentu yang secara sosial lebih disukai dengan mempertimbangkan ide-ide individu mengenai hal-hal yang baik, benar atau diinginkan. Dalam kehidupan bermasyarakat moral, etika, dan akhlak merupakan suatu istilah yang digunakan manusia untuk menyebut manusia lain dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Dengan adanya moral manusia akan lebih menghormati satu sama lain, moral dapat membentengi diri seseorang dari hal yang cenderung negatif.

Nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui berbagai cara salah satunya melalui lembaga pendidikan, pendidikan moral dianggap sebagai usaha nyata untuk membentuk moralitas peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan bermoral. Penanaman nilai moral kepada peserta didik bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar berperilaku sehari-hari dengan baik.

Penanaman pendidikan moral seyogyanya sudah termuat dalam kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat tiga belas nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter sama saja dengan pendidikan moral yang sama-sama mengarahkan peserta didik untuk dapat bermartabat, berperilaku baik kepada sesama dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan moral akan lebih cenderung pada proses penyampaian nilai-nilai yang salah dan yang benar dengan didasarkan pada adat kebiasaan masyarakat secara umum yang

sama-sama memiliki pesan inti untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam agama Islam moral dikenal dengan istilah akhlak, akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui berbagai media seperti menggunakan media massa cetak, media cetak merupakan sarana komunikasi yang di cetak dengan bahan dasar kertas untuk menyampaikan informasi. Salah satu media cetak yang mempunyai pesan yang mendidik adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa, banyak kisah-kisah yang mendidik yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu novel yang memuat nilai-nilai pendidikan moral didalamnya ialah novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul "*Rantau 1 Muara*" dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai moral yang sangat mendidik seperti nilai tanggung jawab, meraih prestasi, percaya diri, sabar, jujur optimis, dan bersahaja. Dalam novel tersebut pembaca dapat mempelajari lewat kisah-kisah perbab yang disampaikan karena berbagai ujian yang dilewati dalam mencari jati diri, belahan jiwa, dan makna kehidupan. Hanya keteguhan, semangat juang dan ketabahan yang dapat menyelesaikan semua ujian hidup yang dialami oleh para tokoh dalam novel tersebut.

Dari berbagai kisah yang memuat berbagai nilai moral dalam kehidupan yang tersirat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara dalam dan menyeluruh mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang termuat dalam novel tersebut.

Pendidikan Islam merupakan sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Islam memandang pendidikan nilai atau moral sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud adalah akidah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari Agama Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis.

Dari uraian tersebut dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

